

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Terdapat beberapa karakteristik yang mencirikan kondisi rumah tangga miskin dan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Bogor. Karakteristik-karakteristik tersebut dapat di bagi dalam beberapa kelompok sebagai berikut:

1. Karakteristik Demografi

Penduduk miskin yang anggota keluarganya lebih dari lima orang memiliki resiko untuk miskin lebih tinggi bila dibandingkan dengan yang memiliki anggota keluarga kurang dari lima orang. Hal ini berlaku baik untuk wilayah desa maupun kota. Resiko rumah tangga dengan jumlah anggota rumah tangga yang besar menyebabkan semakin banyak tanggungan kepala rumah tangga. Hal ini tentunya perlu diimbangi dengan pendapatan yang memadai.

Rumah tangga yang dikepalai oleh wanita tidak terbukti memiliki resiko untuk lebih miskin jika dibandingkan dengan kepala rumah tangga pria. Hal ini dapat dimaklumi karena banyaknya kaum wanita yang saat ini bekerja. Sehingga pada saat terjadi perpisahan dengan suaminya, kendali rumah tangga langsung diambil alih oleh istri yang bekerja baik untuk wilayah kota maupun desa.

Rumah tangga yang berada diwilayah perkotaan cenderung menjadi tidak miskin apabila terdapat cukup sarana kesehatan karena ketersediaan sarana memberikan alternatif bagi anggota rumah tangga untuk memperoleh pelayanan kesehatan yang baik. Sebaliknya akses terhadap sarana kesehatan itu sendiri memberikan resiko suatu rumah tangga untuk menjadi miskin. Hal ini kontradiktif namun mungkin saja suatu rumah tangga dengan akses yang mudah ke sarana kesehatan menambah pos pengeluaran untuk kesehatan dibandingkan dengan kebutuhan lain.

Pendidikan ibu memegang peranan penting dalam membentuk keluarganya, dalam hal ini tingkat pendidikan ibu memberikan resiko menjadi tidak miskin suatu rumah tangga. Semakin tinggi level pendidikan ibu maka semakin kreatif ibu dalam rumah tangga untuk memperoleh penghasilan dan akan semakin kecil resiko menjadi miskin.

Rumah tangga yang memiliki rasio pengeluaran untuk makanan yang besar memiliki resiko untuk menjadi miskin. Hal ini terjadi karena hampir seluruh pendapatan rumah tangga dibelanjakan untuk pemenuhan kebutuhan pokok. Sehingga kebutuhan lain seperti pendidikan, kesehatan, rekreasi dan tabungan tidak dilakukan.

2. Karakteristik Ekonomi

Kepala rumah tangga yang bekerja di sektor selain pertanian dan industri sangat mengurangi peluang untuk tidak miskin. Sektor ini meliputi keuangan, jasa, dan lain-lain. Sebagai contoh kepala rumah tangga yang bekerja di sektor keuangan mendapatkan upah jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan kepala rumah tangga yang bekerja di kedua sektor tersebut di atas sehingga pemenuhan kebutuhan dasarnya terpenuhi. Besaran upah yang diterima mengurangi kemungkinan rumah tangga menjadi miskin.

Ketersediaan lembaga keuangan yang memberikan fasilitas kredit berpengaruh terhadap rumah tangga menjadi miskin. Yang dapat ditarik dari adanya fasilitas kredit adalah kecenderungan rumah tangga belum dapat memanfaatkan peluang dengan adanya tambahan dana untuk hal yang bersifat produktif.

3. Karakteristik Sosial

Karakteristik perumahan bercirikan rumah tangga miskin adalah sebagai berikut: luas lantai yang tidak memadai dan penggunaan jamban bersama. Karakteristik sumber air minum bersih dan sumber energi rumah tangga tidak terbukti merupakan ciri suatu rumah tangga miskin.

Rumah tangga yang teraliri listrik adalah ciri rumah tangga tidak miskin namun hal ini hanya berlaku pada wilayah perkotaan.

Jalan yang diyakini akan membuka akses daerah terpencil dan miskin tidak terbukti merupakan ciri rumah tangga miskin. Hal ini mungkin saja terjadi karena jalan tidak memberikan mafaat peningkatan produktivitas rumah tangga miskin.

4. Karakteristik Kemiskinan Desa Jogjogan

Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan penduduk desa Jogjogan kesulitan mencari pekerjaan yang dapat mensejahterakan keluarganya. Bahkan dilingkungan tempat tinggal yang sebenarnya membuka lapangan pekerjaan sebagai penjaga vila penduduk desa Jogjogan hampir tidak dapat memanfaatkan kesempatan tersebut.

Selain pendidikan formal, keterampilan atau keahlian lain yang tidak dimiliki oleh penduduk desa menyebabkan semakin sulitnya untuk mencari pekerjaan selain bertani, seperti menjadi buruh, pedagang atau tukang ojek.

Karakteristik lain rumah tangga miskin desa Jogjogan adalah pola konsumsi penduduk desa Jogjogan yang menghabiskan seluruh pendapatan yang diperoleh bahkan kadang kala kurang untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Pendapatan yang diperoleh dari hasil menjadi tukang ojek, buruh dan pedagang masih kurang mencukupi. Kondisi perumahan tidak mencerminkan karakteristik kemiskinan pada umumnya karena fisik bangunan rumah yang memadai dan termasuk dalam kategori baik walaupun biaya membangun rumah diperoleh dengan menjual lahan pertanian tempat bergantung untuk memperoleh mata pencaharian. Penduduk desa Jogjogan dapat dengan mudah mengakses air bersih karena faktor sumber daya alam yang mendukung sehingga hampir setiap rumah tangga memiliki jamban sendiri walaupun masih terdapat beberapa keluarga yang menggunakan MCK umum atau kamar mandi mesjid untuk keperluan mencuci peralatan rumah tangga dan pakaian.

Dari karakteristik-karakteristik tersebut di atas menunjukkan bahwa kemiskinan yang terjadi di Kabupaten Bogor lebih disebabkan oleh faktor-faktor buatan manusia dimana rumah tangga miskin tidak mampu menguasai sarana ekonomi dan berbagai fasilitas yang tersedia, juga tidak samanya kesempatan sehingga keikutsertaan masyarakat tidak merata dan menimbulkan struktur masyarakat yang timpang. Kebijakan pemerintah untuk membuka wilayah desa Jogjogan dengan membangun jembatan beton berimplikasi pada penurunan tingkat kesejahteraan penduduk. Dimana banyak penduduk desa Jogjogan yang kehilangan mata pencahariannya walaupun ada sisi positifnya yakni mobilitas penduduk dari ke wilayah lain menjadi lebih mudah.

5.2. Saran

1. Dalam perumusan kebijakan kemiskinan pemerintah harus terlebih dahulu melakukan identifikasi untuk mengetahui siapa sebenarnya si miskin tersebut. Sehingga pemerintah tidak menyamaratakan tindakan yang akan diambil terhadap rumah tangga dengan karakteristik yang berbeda.

2. Salah satu upaya untuk memutus rantai kemiskinan yang menjebak masyarakat desa Jogjogan, agar pemerintah lebih memperhatikan pembinaan dan pelatihan keterampilan non formal selain pendidikan formal sehingga masyarakat desa Jogjogan memiliki keterampilan lain untuk dapat meningkatkan kesejahteraannya. Potensi desa yang dimiliki antara lain adanya tempat wisata Curug Cilember dan Taman Matahari. Pemerintah dapat melakukan pembinaan dan pelatihan keterampilan bagi penduduk desa Jogjogan dengan mengarahkan pada usaha yang melengkapi pengelolaan kedua tempat wisata tersebut. Banyak contoh tempat-tempat wisata yang memberdayakan penduduk sekitar lokasi tempat wisata dengan memproduksi cendera mata khas daerah tersebut.
3. Salah satu karakteristik kemiskinan yang menonjol ialah jumlah anggota rumah tangga yang besar, untuk itu pemerintah agar lebih menggalakan program keluarga berencana secara menyeluruh sehingga dengan keluarga kecil diharapkan tingkat ketergantungan anggota rumah tangga akan menurun dan berdampak pada kesejahteraan penduduk.
4. Dalam perumusan kebijakan mengenai ketersediaan lembaga keuangan dan fasilitas kredit yang diberikan agar lebih mempertimbangkan edukasi kepada penduduk mengenai manfaat dari lembaga keuangan dan penggunaan fasilitas kredit sehingga berguna bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat.
5. Selain hal tersebut di atas, sebaiknya pemerintah mulai memperketat pengalihan penggunaan lahan pertanian selain untuk bertani. Sangat disayangkan apabila lahan pertanian seluas 45 ha di desa Jogjogan semakin berkurang sehingga dapat menyebabkan hilangnya kesempatan kerja di bidang pertanian dan semakin rendahnya kualitas lingkungan hidup. Pengalihan lahan ke pemilik lain dapat menyebabkan terkonsentrasinya aset produktif pada orang atau kelompok tertentu sehingga menimbulkan monopoli aset produktif.
6. Selain itu pemerintah dapat mempertimbangkan kebijakan yang membatasi alih fungsi lahan dimana lahan tersebut masih diperbolehkan untuk diperjualbelikan namun fungsi lahan tersebut tidak mengalami perubahan. Sehingga pemilik lahan yang lama masih dapat memanfaatkannya untuk kegiatan ekonomi seperti sebelumnya.

Selanjutnya, kami menyadari bahwa dalam studi seperti ini masih banyak terdapat berbagai keterbatasan. Diantaranya, karena yang digunakan adalah data susenas maka karakteristik yang terbentuk hanya berdasarkan variabel yang bisa diolah dari data tersebut. Padahal, masalah kemiskinan merupakan suatu permasalahan yang kompleks maka masih banyak karakteristik-karakteristik lain yang tidak dapat dijangkau melalui penelitian ini. Seperti halnya fenomena pemberian fasilitas kredit yang berdampak positif terhadap kemiskinan. Hal ini tentunya dapat menjadi bahan penelitian dan dapat menjadi masukan bagi penelitian-penelitian lain selanjutnya.

